Jurnal
JAMBURA
ILMU KOMUNIKASI
Volume 3 Nomor 1, 2025
e-ISSN : 3026-2380 jik.fis.ung.ac.id

Strategi Komunikasi Persuasif Petugas LPKA dalam Program Pembinaan di LPKA Kelas II Gorontalo

Raiqa Razwa Taba[1] , Citra F.I.L Dano Putri[2], La Here Kaharfin[3]
Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendekatan komunikasi yang efektif dalam proses rehabilitasi anak yang pernah berkonflik dengan hukum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menggambarkan, dan mengidentifikasi strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh petugas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Gorontalo dalam program pembinaan dengan menggunakan teori strategi komunikasi persuasif (Melvin De Fleur & Sandra Ball-Rokeach) dan metode penelitian kualitatif serta pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara bersama 5 orang informan yang ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif petugas LPKA kelas II Gorontalo dilakukan melalui pendekatan emosional, sosial, dan pengetahuan dengan menekankan prinsip dialog dua arah, dan penyesuaian teknik penyampaian sesuai karakter dan kondisi psikologis setiap anak. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa strategi komunikasi persuasif petugas LPKA Kelas II Gorontalo mencakup pendekatan psikodinamik, sosiokultural, dan konstruksi makna yang berperan penting dalam mendukung program pembinaan dan membentuk perilaku Anak Binaan.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif; Strategi Komunikasi; LPKA; Anak Binaan; Program Pembinaan

To cite this article (APA Style):

Taba, Raiqa Razwa., Dano Putri, C. I. L & Kaharfin, L.H. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif Petugas LPKA dalam Program Pembinaan di LPKA Kelas II Gorontalo**.** *Jambura Ilmu Komunikasi*.

Correspondence: Raiqa Razwa Taba, Universitas Negeri Gorontalo , Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kec. Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128. Email: Raiqa_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/). Copyright © 2023 The Author(s).

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Anak Binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun tetapi belum 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak. Pada rentang usia ini, anak masih berada dalam fase perkembangan fisik, mental, dan emosional yang sangat dinamis. Masa ini menjadi tahap penting dalam proses pembentukan identitas, nilai moral, dan sikap sosial, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam realitas sosial, tidak semua anak tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Ketika anak berada dalam situasi yang penuh tekanan, seperti minimnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif dari teman sebaya, ketidakstabilan ekonomi, hingga keterbatasan akses pendidikan mereka menjadi lebih rentan terhadap perilaku menyimpang (Saputri, 2021). Fenomena perilaku menyimpang ini merupakan masalah sosial yang kompleks, yang dapat mencakup berbagai tindakan seperti pencurian, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, dan pelanggaran hukum lainnya. Tindakan-tindakan tersebut tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga berdampak negatif terhadap perkembangan anak itu sendiri.

Kerentanan ini semakin meningkat saat anak memasuki usia remaja, di usia tersebut mereka berada dalam perkembangan emosional dan psikologis yang masih labil. Ketidakmampuan dalam meregulasi emosi dapat berujung pada perilaku agresif, bahkan tindakan destruktif terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang pada akhirnya menciptakan perasaan gagal dan kemudian berujung pada frustrasi mendalam dan memungkinan mereka untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang, bahkan tindakan kriminal (Imanuel, 2024).

Oleh karena itu, keberadaan LPKA sebagai lembaga yang berfokus pada pembinaan anak menjadi sangat penting dalam memberikan perlindungan, rehabilitasi, serta pembentukan kembali nilai-nilai sosial dan moral anak yang telah melakukan pelanggaran hukum. Dalam proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan, strategi komunikasi persuasif sangat diperlukan untuk membantu mendorong perubahan perilaku.

Komunikasi persuasif berfokus pada upaya mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku individu tanpa menggunakan tekanan atau paksaan (Maya, 2023). Pendekatan ini dinilai efektif diterapkan pada remaja, karena pada usia tersebut mereka cenderung sensitif terhadap bentuk kontrol atau

otoritas. Sebaliknya, remaja lebih mudah terbuka untuk menerima pengaruh melalui argumen yang memotivasi.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) adalah lembaga pemasyarakatan khusus yang ditujukan untuk memperbaiki dan membina anak-anak yang terlibat dalam tindakan pidana. Tujuan dari LPKA adalah sebagai sebuah sarana untuk mendidik dan memperbaiki anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kriminal sehingga mereka kembali ke masyarakat sebagai anggota yang positif dan produktif serta tidak lagi mengulangi perbuatan melanggar hukum (Saputro & Rifani, 2024).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada Kamis, 7 November 2024 data mengenai jumlah anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kota Gorontalo berjumlah sebanyak 21 orang. Pembinaan yang dilakukan LPKA Kota Gorontalo terhadap Anak Binaan direalisasikan dalam beberapa bentuk program, diantaranya program pembinaan pendidikan, kemandirian, keterampilan, keagamaan, konseling, dan wawasan kebangsaan. Meskipun LPKA telah menyediakan berbagai program pembinaan, efektivitas dari program-program tersebut sangat bergantung pada bagaimana pesan, nilai, dan tujuan pembinaan disampaikan kepada Anak Binaan. Di sinilah letak urgensinya strategi komunikasi, terutama strategi komunikasi persuasif. Komunikasi menjadi alat utama untuk membentuk pemahaman, menanamkan nilai, dan membangun kesadaran diri pada Anak Binaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Rahmad Elson Paudi yang berjudul “Strategi Komunikasi Persuasif dalam Proses Dakwah kepada Mantan Pelaku Kriminal (Studi pada Kelompok Jama’ah Tabligh di Masjid Ar-Rahmah Siendeng, Kota Gorontalo)”. hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam proses dakwah Jama'ah Tabligh kepada para mantan pelaku kriminal, pendekatan yang digunakan adalah komunikasi persuasif yang mencakup strategi psikodinamik, strategi sosiokultural, dan strategi konstruksi makna. Ketiga strategi ini tidak dilakukan melalui pemaksaan atau doktrin, melainkan melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan pengalaman hidup para individu. Ini membuktikan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan alat utama dalam membentuk pemahaman yang mendalam, menanamkan nilai-nilai moral, serta membangun kesadaran diri pada seseorang, termasuk mereka yang pernah tersesat dalam perilaku menyimpang. Dengan komunikasi yang

tepat, individu dapat mengalami proses refleksi diri yang kemudian mendorong mereka untuk berubah secara sukarela dan menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian dengan judul **"Strategi Komunikasi Persuasif Petugas LPKA dalam Program Pembinaan di LPKA Kelas II Kota Gorontalo"**.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mempelajari objek dalam konteks alaminya, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian menekankan pada makna dari pada generalisasi. Sementara itu, pendekatan studi kasus (*Case Study*) adalah pendekatan penelitian yang menyelidiki secara intensif dan komprehensif suatu individu, kelompok, organisasi, program, atau aktivitas tertentu dalam rentang waktu tertentu, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan mendalam tentang objek yang dikaji (Abdussamad, 2021).

Subjek dalam penelitian ini adalah petugas LPKA yang terlibat langsung dalam program pembinaan terhadap anak didik. Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan informan secara sengaja berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program pembinaan. Adapun kriteria informan meliputi status sebagai petugas LPKA, keterlibatan aktif dalam proses pembinaan, serta kesediaan dan kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Dari hasil seleksi, diperoleh lima orang informan yang memiliki jabatan dan masa kerja yang bervariasi, mulai dari kasubbag, kasubsi, staf pembinaan, hingga wali asuh, yang secara fungsional terlibat langsung dalam kegiatan pembinaan anak di LPKA.

Objek penelitian ini berfokus pada strategi komunikasi persuasif yang digunakan oleh petugas dalam menjalankan program pembinaan. Peneliti berusaha menggali bagaimana cara komunikasi persuasif itu dibangun dan diterapkan, serta bagaimana respons dan dampaknya terhadap anak didik pemasyarakatan yang menjadi sasaran dari proses pembinaan tersebut.

Penelitian ini dilakukan di LPKA Kelas II Gorontalo yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman, Kelurahan Limba U Dua, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Proses pengumpulan data berlangsung selama enam bulan, dimulai dari bulan Desember 2024 hingga Mei 2025, sehingga peneliti memiliki cukup waktu untuk mengamati dan memahami proses pembinaan secara menyeluruh.

Peneliti menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data, di antaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keseharian di LPKA, terutama dalam konteks interaksi antara petugas dan anak didik (Firmansyah, 2024). Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada seluruh informan, di mana setiap pertanyaan telah disusun sebelumnya agar proses pengambilan data menjadi lebih sistematis dan terarah. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan dokumen resmi dari lembaga juga digunakan sebagai data pelengkap. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan peraturan perundang-undangan yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis yang berhubungan dengan strategi komunikasi dan sistem pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

Selanjutnya, dalam melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses sistematis untuk mencari dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Waruwu, 2023). Peneliti menggunakan model analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyederhanakan dan memilah data yang telah dikumpulkan agar fokus pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data disusun dalam bentuk naratif yang terstruktur. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan atau interpretasi data, yang merupakan proses menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik implikasi teoritis maupun praktis dari temuan yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh petugas LPKA, khususnya wali asuh, merupakan bagian integral dari proses rehabilitasi dan pembinaan kepribadian Anak Binaan. Komunikasi tidak hanya difungsikan sebagai alat penyampaian informasi, melainkan sebagai sarana untuk membentuk cara berpikir, membangun sikap positif, serta memengaruhi perilaku agar lebih sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Melalui perencanaan dan perancangan komunikasi di LPKA Kelas II Gorontalo dalam program pembinaannya, petugas khususnya wali asuh, mengelola alur pesan mulai dari mengidentifikasi kebutuhan individu hingga evaluasi hasil pembinaan. Dalam prosesnya, petugas LPKA menekankan prinsip dialog dua arah, dan penyesuaian teknik penyampaian sesuai karakter dan kondisi psikologis setiap anak, seperti berikut.

a. Wali Asuh sebagai Pendamping Anak Binaan

   Dalam strategi ini, setiap anak binaan diberikan seorang wali asuh yang bertindak sebagai pengganti orang tua. Wali asuh memiliki tanggung jawab penuh untuk mendampingi anak sejak awal masa pidana hingga selesai, dengan pengawasan intensif selama 24 jam pada hari kerja. Peran wali asuh tidak hanya terbatas pada pengawasan, tetapi juga mencakup bimbingan dan dukungan sehari-hari. Penetapan wali asuh ini menciptakan hubungan personal dan emosional antara petugas dan anak binaan.

b. Identifikasi dan Asesmen Awal

   Sebelum memulai pembinaan, petugas melakukan asesmen terhadap setiap Anak Binaan. Asesmen awal adalah langkah kunci dalam proses persuasi yang dilakukan karena memungkinkan petugas memahami karakter, kebutuhan, dan tantangan spesifik setiap anak binaan. Asesmen ini membantu petugas dalam menentukan strategi komunikasi yang tepat untuk setiap individu, mengingat setiap Anak Binaan memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Sehingga, petugas dapat menyesuaikan gaya komunikasi dan pesan yang disampaikan agar lebih relevan dan mudah diterima oleh anak binaan.

c. Pendekatan dan Membangun Hubungan Emosional

   Setelah asesmen dilakukan, petugas mulai membangun hubungan dengan Anak Binaan menggunakan pendekatan yang bersifat personal, seperti komunikasi layaknya orang tua dan anak atau kakak dan adik. Petugas LPKA Kelas II Gorontalo berusaha menciptakan

suasana yang membuat anak-anak merasa dihargai, nyaman dan tidak terasing. Anak yang merasa didengarkan dan dipahami cenderung lebih terbuka terhadap saran atau bimbingan yang diberikan.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan petugas LPKA ini dengan memberikan ruang bagi Anak Binaan untuk mengungkapkan keluhan, perasaan, dan harapan mereka. Dalam upayanya, wali asuh berusaha mengubah perspektif Anak Binaan dengan menekankan bahwa keberadaan mereka di LPKA bukanlah sebuah hukuman, melainkan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

d. Pelaksanan Program Pembinaan

Proses komunikasi persuasif yang berlangsung di LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) dalam program pembinaannya dimulai dari sosialisasi mengenai tujuan dan manfaat dari tiga pilar utama program yang ditawarkan, yakni pembinaan kepribadian, kemandirian, dan pendidikan. Setiap pilar program dijelaskan berdasarkan regulasi yang ada, untuk meyakinkan Anak Binaan tentang pentingnya masing-masing program tersebut dalam proses rehabilitasi dan pengembangan diri mereka. Pertama, program pembinaan kepribadian yang bertujuan membentuk karakter positif melalui kegiatan spiritual, moral, sosial, dan psikologis, bekerja sama dengan Kementerian Agama dan konselor eksternal. Kedua, program pembinaan kemandirian yang fokus pada pelatihan keterampilan seperti pengelasan, barber, dan pertukangan, dengan dukungan Dinas Tenaga Kerja, LLK, dan UKM, guna mempersiapkan Anak Binaan hidup mandiri. Ketiga, program pendidikan, baik formal maupun nonformal, yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan Dinas Pendidikan, SKB, SMP, dan SMA, agar Anak Binaan tetap mendapatkan hak atas pendidikan dan ijazah setara.

e. Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi merupakan bagian dari strategi komunikasi yang dilakukan secara berkala oleh wali asuh dan dilaporkan dalam sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) yang akan menentukan langkah selanjutnya dalam program pembinaan. Dalam sidang ini, seluruh hasil pemantauan dikaji untuk menilai progres Anak Binaan serta menentukan langkah pembinaan selanjutnya. Dalam praktiknya, strategi komunikasi yang digunakan melibatkan pendekatan individual, di mana petugas pembinaan atau wali asuh berinteraksi

secara langsung dengan setiap Anak Binaan. Anak Binaan diberikan ruang untuk mengungkapkan keluhan, perasaan, dan harapan mereka.

PEMBAHASAN

Dalam implementasinya, strategi komunikasi persuasif petugas LPKA dijalankan dengan pendekatan yang menyesuaikan kondisi psikologis, sosial dan pemahaman anak binaan. Pendekatan ini tidak bersifat memaksa, melainkan memfokuskan pada pembangunan hubungan emosional, pembentukan identitas sosial, dan pemahaman makna baru dalam kehidupan anak binaan. Strategi ini diinterpretasikan ke dalam tiga jenis strategi komunikasi persuasif oleh Melvin D. Fleur dan Sandra J. Ball-Rokeach, yang dibahas melalui tiga pendekatan, yakni strategi psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna, seperti berikut.

Pertama, strategi psikodinamika berfokus pada perubahan fungsi psikologis individu melalui pesan emosional. Dengan kata lain, Pesan-pesan yang disampaikan dirancang untuk merangsang respons emosional serta mengubah pola pikir melalui pendekatan personal dan langsung. Penerapan strategi psikodinamika di LPKA diimplementasikan melalui pendekatan wali asuh yang bersifat individual dan sesi curhat, konseling, dan komunikasi dua arah yang memungkinkan Anak Binaan untuk mengungkapkan emosi dan menerima dukungan. Petugas LPKA, khususnya Wali Asuh, berusaha membangun hubungan personal dengan anak pembinaan melalui sesi konseling dan pendampingan intensif. Petugas menggunakan teknik *self-reflection* dengan pendekatan untuk membantu meredakan berbagai masalah psikologis yang dialami oleh anak pembinaan. Melalui pendekatan ini, anak pembinaan diajak secara perlahan untuk mengenali dan memahami pengalaman dalam hidupnya, termasuk perasaan, pikiran, dan tindakan yang selama ini mempengaruhi perilaku mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fleur dan Rokeach bahwa rangsangan emosional yang diberikan dengan cara yang tepat dan terstruktur dapat mengubah cara seseorang berpikir dan merasakan. Hal ini dapat membantu membentuk ulang pola pikir dan respons emosional pada diri seseorang.

Kedua, kerjasama yang terlibat antara LPKA dan pihak eksternal dalam menjalankan program pembinaan bertujuan untuk membentuk nilai-nilai positif pada anak binaan. Ini tidak hanya diajarkan melalui sosialisasi atau metode ceramah, tetapi petugas ikut terlibat langsung dalam implementasinya. Sehingga nilai-nilai tersebut masuk ke dalam diri anak binaan melalui proses

pengamatan dan penilaian mereka sehari-hari. Melalui proses ini, anak binaan perlahan-lahan mulai menyesuaikan sikap dan perilakunya sesuai dengan norma dan standar yang berlaku di masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip strategi sosiokultural yang menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dan budaya dalam membentuk perilaku pengetahuan dan nilai-nilai individu.

Ketiga, strategi konstruksi makna yang bertujuan untuk mengubah persepsi individu dengan memberi makna baru terhadap suatu pengalaman. Strategi ini berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan dengan perubahan perilaku melalui proses internalisasi nilai dan makna yang diimplementasikan melalui strategi *reframing* dengan mengubah narasi negatif menjadi positif. Strategi ini membuat anak binaan melihat masa pembinaan di LPKA bukanlah akhir dari segalanya, melainkan titik awal menuju masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi persuasif yang diterapkan oleh petugas Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Gorontalo dalam program pembinaan selaras dengan tiga strategi komunikasi persuasif dari Fleur dan Ball-Rokeach, yakni psikodinamika, sosiokultural, dan konstruksi makna. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk pendekatan yang menyeluruh dalam proses rehabilitasi Anak Binaan, ini menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku memang membutuhkan perhatian terhadap berbagai aspek, dari dalam diri anak, pengaruh lingkungan, hingga cara mereka memaknai hidupnya. Pendekatan seperti inilah yang membuat proses pembinaan menjadi lebih manusiawi dan efektif.

Pertama, Strategi Psikodinamika diterapkan melalui pendekatan emosional dan interpersonal yang dilakukan oleh wali asuh. Dalam hal ini, wali asuh berperan sebagai pengganti orang tua bagi Anak Binaan dengan membangun kepercayaan, memberikan dukungan psikologis, serta membuka ruang untuk curhat dan konseling. Selanjutnya, Strategi Sosiokultural diimplementasikan melalui kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, dan Loka Latihan Kerja. Terakhir, Strategi Konstruksi Makna dilakukan melalui *reframing* atau pembingkaian ulang persepsi Anak Binaan terhadap masa pembinaan yang mereka jalani.

Secara keseluruhan, ketiga strategi komunikasi persuasif ini saling melengkapi dan berhasil menciptakan partisipasi aktif Anak Binaan dalam program pembinaan. Pendekatan yang

transaksional dan berorientasi pada perubahan sikap serta perilaku ini terbukti efektif dalam membantu Anak Binaan mengembangkan karakter yang lebih baik dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke dalam masyarakat.

REFERENSI

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: Syakir Media Press

Firmansyah, Yudi. (2024). Strategi Komunikasi Petugas LPKA dalam Pembinaan Perubahan Perilaku Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Cianjur. *JOCC: Journal of Creative Communication*, 1(1), 1-14.

Imanuel, Dastin, dkk (2024). Efektivitas *Cinema Therapy* dalam Regulasi Emosi Pada Usia Remaja di Panti Asuhan X di Jakarta. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 724-731. DOI: http://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.

Maya, Astri Widya. (2023). Komunikasi Persuasif dalam Pembentukan Sikap Mental dan Karakter (Studi pada Pelatih Pendidik Tamtama TNI AD KODAM II SWJ Palembang). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(2), 28-35.

Saputro, Aji Setyo & Rifani, Nazaria Denny. (2024). Pentingnya Keluarga untuk Pembentukan Moral Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *JOM: Journal of Management*, 17(1), 245-249.

Saputri, M. G. & Butar Butar, H. F. (2021). Pembinaan Mental dan Spiritual Bagi Narapidana: Studi terhadap Strategi Komunikasi Dakwah di LPKA Kelas IIB Solok. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(2), 187-195.

Undang-Undang Nomor 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022

Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.